

KONSTRUKSI GENDER DALAM BAHASA SASAK: KAJIAN WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK-KRITIS

Irma Setiawan¹, Pipit Aprilia Susanti², Agusman³

^{1,2,3} Universitas Mataram

irmasetiawan@staff.unram.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27870>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9027-9273>

Submitted, 2024-04-01; Revised, 2024-05-10; Accepted, 2024-05-11

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kekerasan berbasis gender dalam teks lisan Sasak (BSas). Gender adalah peran sosial seorang individu atau sekelompok individu sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat dalam interaksi sosial. BS sebagai ekspresi gender mempunyai fungsi memperbarui peran yang dianggap pantas atau tidak pantas bagi perempuan dan laki-laki. Kajian tersebut berdasarkan data terkini United Nations Population Fund (UNFPA) yang menunjukkan bahwa 60% konstruksi gender disebabkan oleh kekerasan verbal dan 40% disebabkan oleh kekerasan fisik. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian akan fokus pada: 1) struktur ideasional teks: sistem proses teks dan (2) fungsi ideologis teks BSas. Teori penelitian ini menggunakan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang idealnya menampilkan teks dan konteks yang mempertimbangkan proses, partisipan, dan situasi. Kemudian, dikolaborasikan dengan analisis ideologis teks dari Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode menyimak dan refleksi dengan teknik sadap, meliputi strategi menyimak non partisipatif, berbicara, mencatat, dan mencatat. Validasi data menggunakan alat teks ideal berupa diagram/tabel berdasarkan proses, partisipan, dan fakta. Format datanya berupa teks percakapan dalam interaksi sehari-hari suku Sasak dialek *ngeno-ngene* di daerah Tama Kota Selong, Lombok Timur. Analisis data menggunakan metode kualitatif pada tahap reduksi, penyajian, dan validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang dikonstruksi adalah: kekerasan verbal mencapai 37%, kekerasan materi menyumbang 19%, kekerasan perilaku menyumbang 16%, dan kekerasan berbasis gender verbal dan psikologis. Dan disajikan model terbentuknya kekerasan berbasis gender. Mencegah kekerasan verbal dalam komunitas bahasa BSa melalui peta teks yang ideal. Implikasi dari temuan ini menyoroti akar penyebab kekerasan berbasis gender, pola jalur kekerasan berbasis gender, dan upaya preventif untuk mencegah kekerasan berbasis gender di kalangan pembicara BSas.

Kata kunci: kekerasan gender; Linguistik Fungsional Sistemik; teks

Abstract

The purpose of this study is to determine the structure of gender-based violence in Sasak oral texts (BSas). Gender is the social role of an individual or group of individuals as perceived by society in social interactions. BS as an expression of gender has the function of updating roles that are considered appropriate or inappropriate for women and men. The study is based on the latest data from the United Nations Population Fund (UNFPA) which shows that 60% of gender construction is caused by verbal violence and 40% is caused by physical violence. Therefore, the research questions will focus on: 1) the ideational structure of the text: the text process system and (2) the ideological function of the BSas text. This research theory uses Systemic Functional Linguistics (SFL) which ideally displays text and context that considers the process, participants, and situations. Then, it is collaborates with the ideological analysis of the text from Critical Discourse Analysis (CDA). This study uses a phenomenological approach and qualitative descriptive methods. Data collection uses listening and reflection methods with tapping techniques, including non-participatory listening strategies, speaking and taking notes. Data validation using ideal text tools in the form of diagrams/tables based on processes, participants, and facts. The data format is in the form of conversational text in daily interactions of the Sasak tribe. Data analysis using qualitative methods at the reduction, presentation, and validation stages. The results of the study indicate that the forms of gender-based violence that are constructed are: verbal violence reaches 37%, material violence contributes 19%, behavioral violence

contributes 16%, and verbal and psychological gender-based violence. And a model of the formation of gender-based violence is presented. Preventing verbal violence in the TL language community through an ideal text map. The implications of these findings highlight the root causes of gender-based violence, patterns of gender-based violence pathways, and preventive efforts to prevent gender-based violence among TL speakers.

Keywords: *gender violence; SFL; text*

PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan kekinian banyak membahas diskursus sosial berdasarkan perpaduan beragam teori dan objek kajian. Salah satu fenomena yang kerap dijadikan objek diskursus, yakni persoalan gender dalam kehidupan masyarakat. Gender merupakan peran sosial individu yang didasarkan pada jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki merupakan objek biner yang berinteraksi dalam ranah domestik dan publik. Wujud fenomena ini dapat ditemukan pada bahasa daerah, seperti Bahasa Sasak (BSas). Mengapa pada BSas? BSas merupakan bahasa asli masyarakat yang mendiami wilayah Pulau Lombok (NTB). Dipilihnya BSas sebagai objek telaah dikarenakan bahasa daerah memiliki tingkat stereotipe gender yang cukup tinggi dibandingkan bahasa nasional (Setiawan, 2019a), BSas memiliki fitur-fitur linguistik yang mengidentikkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (misalnya: penggunaan pronomina *bi>* 'partikel penegas perempuan' dan *loq>* 'partikel penegas laki'), dan peneliti sendiri merupakan penutur asli BSas, sehingga dapat memudahkan proses penyelidikan. Paling utama dari persoalan gender bahwa ditemukan beberapa fakta yang mendorong pentingnya untuk diselidiki yang meliputi (a) persoalan empiris, (b) persoalan praktis, dan (c) persoalan teoretis. Adapun deskripsi setiap persoalan yang mendorong peneliti untuk menyelidiki ihwal ini, ebagai berikut.

Persoalan empiris, bahwa gender merupakan isu global yang terjadi di seluruh penjuru dunia. (Kanem, 2022) melaporkan bahwa menurut data lembaga PBB-*United Nations Population Fund* (UNFPA) mencatat laporannya dalam buku yang berjudul *My Body is My Own* yang memuat berbagai serangan atau kekerasan gender yang terjadi pada perempuan atau pun laki-laki di dunia. Misalnya saja, di beberapa negara berkembang Afrika, seperti Afrika Selatan, Nigeria, Kamerun, dan lain sebagainya bahwa ditemukan 20% penduduk berjenis kelamin perempuan terjebak pada kekerasan domestik (rumah tangga). Dalam kasus ini, 60% penduduk mengalami kekerasan verbal dan psikis dan 40% kekerasan fisik. Kemudian, kekerasan gender di Negara-negara maju justru berkurang, seperti Belanda,

Swedia, dan Finlania. Kemudian, fokus dikerucutkan pada studi kasus di Asia, khususnya Indonesia, menurut (Aflina et al., 2022) dari Komnas Perempuan melaporkan bahwa terjadi kenaikan kasus kekerasan dari 2020 sebanyak 215.694 kasus menjadi 327.629 kasus. Artinya, terjadi kenaikan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) sebanyak 52%.

Perhatian selanjutnya, yakni isu gender terjadi di NTB, khususnya di Pulau Lombok. (Aflina et al., 2022) menyatakan 8.293 kasus, terdapat 6.750 kasus terjadi di Pulau Lombok. Ranah dan kategori kasus meliputi ranah domestik dan publik, kemudian kategori kasus didominasi kekerasan verbal dan psikis mencapai 55%, sedangkan fisik sebanyak 45%. Artinya, KBG di Pulau Lombok secara umum mencakup aktivitas kebahasaan yang kemudian berimplikasi pada kondisi kejiwaan korban. Ragam fenomena empiris ini telah menguatkan urgensi kajian mengenai konstruksi gender dalam BSas yang ditinjau dari perspektif teks kewacanaan.

Persoalan praktis, bahwa konstruksi gender dalam bahasa merupakan isu global di tahun 2022 yang terjadi di seluruh penjuru dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang, sedangkan di negara maju, isu gender mulai berkurang. Hal serupa terjadi di wilayah Asia, khususnya Indonesia. Komnas Perempuan tahun 2022 menerbitkan hasil riset bahwa isu gender atau KBG didominasi oleh jenis kasus gender ranah domestik dan berkategori verbal, sehingga sebagian besar pihak yang berkonflik menderita luka secara psikis dan fisik. (Bakri, 2021) menjelaskan bentuk praktik dari ketidaksetaraan gender meliputi: (1) marginalisasi, (2) subordinasi (anggapan tidak penting/peminggiran dalam rumah tangga atau politik), (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan, (4) kekerasan (*violence*), baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, (5) beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang, dan (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan) dan represi (pengucilan). (Revita et al, 2022) menyebutkan dalam risetnya bahwa bentuk praktis dari tindak berbahasa yang cenderung memuat KBG, yakni berupa tindakan perlokusi atau reaksi dalam komunikasi, seperti berargumentasi, menjawab dengan tuturan, merendahkan diri, dan tidak merespon apa pun hanya menangis.

Persoalan teoretis, bahwa konstruksi gender dalam bahasa telah diteliti oleh banyak. Di antaranya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, 2022) mengenai tinjauan global tentang kekerasan berbasis gender; (Easteal, P., Bartels, L., & Bradford, 2022)

mengenai korelasi bahasa dan gender serta kekerasan verbal sebenarnya; (Melgar Alcantud, P., Puigvert, L., Rios, O., & Duque, 2021) mengenai peran bahasa dalam menentukan kecenderungan kekerasan gender dalam interaksi; (Setiawan, 2019b) mengenai komponen dan properti kebahasaan yang merepresentasikan gender dalam BSas; dan (Setiawan, 2019c) mengenai diksi berperspektif gender dalam pemberitaan media di Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan seluruh penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mendeskripsikan peta konstruksi gender, ranah kekerasan yang ditimbulkan melalui penggunaan bahasa dalam tuturan masyarakat, dan penggunaan teori AWF-K. Teori yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni teori utama menggunakan Fungsional Sistemik (Halliday & Matthiessen, 2019) dan teori pendukung menggunakan Analisis Wacana Kritis (van Dijk, 2018). Dengan demikian, berdasarkan fenomena empiris, praktis, dan teoretis di atas diharapkan riset ini dapat memerikan dan mengungkap berbagai ihwal terkait konstruksi kekerasan gender dalam BSas.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan penjelasan mendalam dan mendetail. Meskipun demikian, terdapat analisis data yang menggunakan perhitungan sederhana. Asumsi dasar penggunaan analisis ini adalah sebagai langkah terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian (Cresswel, 2022); (Miles et al., 2021); Pendekatan penelitian ini bersifat fenomenologi, artinya bahasa dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlaku dinamis dan kebenarannya bersifat pragmatis (Setiawan, 2024). Penelitian dilakukan pada penutur Bahasa Sasak (BSas.) di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya pada penutur BSas dialek *ngeno-ngene* di daerah Selong. Lokasi tepatnya, di lingkungan Taman Rinjani Kota Selong dengan mengamati para muda-mudi yang bertutur menggunakan BSas. ini karena peneliti merupakan penutur asli (*Native Speakers*) dari bahasa itu sendiri.

Pengumpulan data pada penelitian kebahasaan dilakukan dengan menggunakan metode, teknik, dan strategi. Metode yang digunakan berupa simak dan introspeksi. Selanjutnya, proses perekaman dan pencatatan dilakukan peneliti dengan seksama untuk mencermati setiap data yang telah disimak, termasuk penanda fonetis dan aksen, penekanan, atau intonasi. Metode introspeksi

merupakan suatu metode penelitian kebahasaan yang berupaya mencermati data lapangan dalam perspektif diri peneliti sebagai penutur asli dari data yang diperoleh tersebut. Metode ini menurut (Mahsun, 2014) sangat efektif dalam menyeleksi data, sehingga data yang diperoleh siap untuk divalidasi berdasarkan instrumen LFSK (Halliday & Matthiessen, 2019). Analisis data pada penelitian ini berupa analisis kualitatif, meskipun dalam prosesnya peneliti menggunakan data kuantitatif sebagai parameter dan penguat analisis. Teknik dan prosedur analisis menggunakan tiga dimensi analisis. Rangkaian langkah analisis digagas oleh (Miles et al., 2021); (Peräkylä, Anssi, 2019) yang memuat tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada teks bahasa Sasak, diperoleh beberapa hasil penelitian, di antaranya: fungsi ideasional, interpersonal, tekstual, dan konsep ideologi teks. Adapun deskripsi hasil penelitian dapat disimak berikut ini.

4.1 Fungsi Ideasional Teks

Fungsi ideasional teks merupakan fungsi yang memerikan aspek aktivitas aktor dalam medan wacana dalam mencapai suatu target atau sasaran. Fungsi ini direpresentasikan melalui transitivitas teks. Transitivitas merupakan realisasi pengalaman linguistik seorang pemakai bahasa dalam interaksi sosial di masyarakat. Elemen teks pada fungsi transitivitas meliputi proses, partisipan, dan sirkumstan.

Proses merupakan tindakan yang terjadi dan diwujudkan dalam kata kerja. Proses juga dapat diartikan sebagai fungsi yang menunjukkan kegiatan, keadaan, atau kondisi. Proses memiliki subkategori yang dipilah berdasarkan intensitas realitas dalam kajian LFS menjadi proses dengan realitas tinggi (menyatakan realitas), seperti: proses material, mental, tingkah laku, dan wujud dan proses dengan realitas rendah (menyatakan sesuatu yang tidak riil), seperti: relasional dan verbal. Berdasarkan hasil penelitian terhadap transitivitas teks bahasa Sasak, diperoleh data sebagai berikut.

a) Proses Teks

Tabel Persentase Proses pada Teks Bahasa Sasak

Realitas	Proses	Transitif	Intransitif
Tinggi	Material	29	4
	Mental	21	1
	Tingkal Laku	56	3
	Wujud	12	0
Rendah	Relasional	10	0
	Verbal	25	2
TOTAL		153	10

Tabel di atas menunjukkan tingkat penggunaan proses pada teks Bahasa Sasak mencapai 163 klausa dengan rincian, proses transitif 150 data dan intransitif 10 data. Artinya, proses dengan kehadiran sasaran aksi lebih mendominasi dalam aktivitas dalam bahasa Sasak. Kemudian, dari data tersebut diperoleh tiga jenis penggunaan proses tertinggi, yakni: tingkah laku, proses material, dan verbal. Adapun contoh analisis datanya sebagai berikut.

Proses Tingkah Laku adalah aktivitas fisiologis atau aktivitas yang mewakili perilaku fisik manusia. Secara semantik, kategori proses tingkah laku terletak di antara proses fisik dan mental, di mana beberapa proses perilaku mempunyai ciri-ciri proses fisik dan sebagian lagi mempunyai ciri-ciri proses mental. Data temuan proses tingkah laku mencapai 56 data. Adapun contoh data yang diperoleh berupa kosakata *nyerong* [*ñeron*] ‘serong’, *ngeroqoq* [*ñeroko?*] ‘merokok’, *rayuan* [*rayuan*] ‘merayu’, *bejoraq* [*bejora?*] ‘bermain’, dan lain sebagainya.

- (1) *mame siq girang nyerong kance ceweq lain no. [no siq giran ñyeron-ñeron kance cewe? lain no]* ‘itu yang suka serong dengan perempuan lain’ (D.PI)

<i>mame</i>	<i>suka</i>	<i>girang serong</i>	<i>kance ceweq lain no</i>
Pelaku	Sir.Cara	Proses Tingkah Laku	Petingkah Laku

- (2) *Ite nine jaq lemah ndeq tao ngelawan leq dengan mame [ite nine ja? Lemah nde? Tao ngelawan le? Dengan mame]* ‘kami perempuan lemah tidak bisa melawan laki-laki’ (D.PI)

<i>Kami Perempuan</i>	<i>lemah</i>	<i>tidak bisa melawan</i>	<i>laki-laki</i>
Pelaku	Sir.Cara	Sir.Cara: Tingkah Laku	Petingkah Laku

Data 1 menunjukkan penggunaan proses tingkah laku ‘bermain serong’ dengan pelaku dari pihak laki-laki, dengan sasaran aksi petingkah laku, yakni pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas laki-laki lebih dominan terhadap perempuan, sehingga mudah bagi laki-laki untuk melakukan aktivitas serong atau berselingkuh dengan perempuan lain. Korban dari aksi ini lebih minoritas, sehingga selalu menjadi penerima aksi prtingkah laku dalam interaksi. Sebaliknya, pada data 2, pihak perempuan secara tegas menyatakan bahwa dirinya dan pihak perempuannya yang lain secara umum tidak memiliki kemampuan untuk melawan perlakuan dari pihak laki-laki. Artinya, pihak laki-laki memiliki superioritas dibandingkan pihak perempuan dalam teks percakapan bahasa Sasak. Perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban, baik secara fisik maupun psikis.

Proses Material adalah suatu aktivitas atau aktivitas yang bersifat fisik dan benar-benar dilakukan oleh pembuatnya. Ragam kosakata berproses material dalam teks bahasa Sasak. Data temuan proses material mencapai 29 data. Contoh data temuan berupa kosakata: *gempuqang* [*ɲempuʔaŋ*] ‘memukul’, *ninju* [*ninju*] ‘meninju’, *besiaq* [*besiaʔ*] ‘berkelahi’, *namper* [*namper*] ‘menampar’, dan lain sebagainya.

(3) *Mame girang ne ngempukang nine* [*endaɓ mame giran ne ɲempuʔaŋ nine*] ‘laki-laki suka memukul perempuan’ (D.PI)

<i>mame</i>	<i>girang</i>	<i>ngempukang</i>	<i>nine</i>
Aktor	Proses Material		Gol

(4) *Mame girang ne jagur nine endab* [*mame giran ne namper nine*] ‘laki-laki kerap menampar perempuan’ (D.PI)

<i>mame</i>	<i>girang</i>	<i>namper</i>	<i>nine</i>
Aktor	Proses Material		Gol

Data 3 menunjukkan aktivitas fisik pihak laki-laki yang kerap melakukan kekerasan, seperti pemukulan terhadap perempuan. Kasus seperti ini tidak hanya sering ditemukan pada konteks muda-mudi yang menjalin kasih, tetapi pada hubungan rumah tangga. Tidak jarang akibat aksi ini terjadi perpisahan atau perceraian dalam satu hubungan. Aksi ini cenderung sangat merugikan pihak perempuan, karena menjadi objek penderita. Perempuan mengalami tekanan secara fisik dan psikis, sehingga ruang gerak dan akses publik menjadi sangat kurang bagi pihak perempuan. Kemudian, data 4 menunjukkan aktivitas material yang kerap dilakukan kepada pihak perempuan, seperti ‘menampar’ merupakan aktivitas fisik yang menimbulkan efek psikis bagi pihak perempuan.

4.2 Fungsi Ideologi Teks

Konsep ideologi teks dalam kajian LFS (Halliday, 2014);(Hu, 2024) dibentuk dari analisis situasi dan budaya. Analisis situasi (atau disebut register) merupakan bentuk analisis berdasarkan medan, pelibat, dan sarana wacana. Tujuan analisis situasi, yaitu untuk mendeskripsikan makna teks dari ketiga unsur operasional teks, seperti medan, pelibat, dan sarana wacana. Analisis budaya merupakan penyelidikan terhadap serangkaian kebiasaan atau perilaku yang sudah melembaga dalam satu masyarakat dan melekat pada diri satu partisipan. Ideologi adalah seperangkat keyakinan yang terbentuk secara pelembagaan yang bangun dari berbagi peranti pendukung berupa seseorang atau kelompok orang (Storey, 2019), sehingga kecenderungan penutur akan mewarisi pemikiran kelembagaannya dalam kontrol sosial di masyarakat. Contoh ideologi teks ini diwajantahkan dalam tiga konsep ideologi kajian LFS meliputi medan wacana (*field*), pelibat wacana (*tenor*), dan sarana wacana (*mode*). Adapun deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

a) Medan Wacana (*Field*)

Medan wacana merupakan suatu proses yang mempelajari kualitas pergerakan orang/tempat/benda berdasarkan suatu sistem peralihan. (Sinar, 2012) menyajikan klasifikasi bidang wacana yang berkaitan dengan pengalaman linguistik, termasuk komposisi dan elevasi. Penelitian ini berfokus pada partisipan meliputi tempat/organisasi, benda, orang dan benda berwujud lainnya. Hal ini dikarenakan sebaran komposisi dalam teks percakapan menjadi indikator utama konteks penutur

dalam berkomunikasi. Adapun hasil analisis komposisi medan wacana pada teks BSas, sebagai berikut.

Tempat	Aktivitas percakapan antarpartisipan (pihak laki-laki dan perempuan) terjadi pada situasi santai dengan lokasi di Taman Udayana Mataram, Kota Mataram, NTB.
Lembaga/Institusi:	Para penutur (pihak laki-laki dan perempuan) pada umumnya sudah bekerja. Lembaga/instansi pekerjaan rerata Guru Sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat.
Sumber Daya Manusia (SDM)	Pihak yang terlibat dalam kegiatan percakapan meliputi empat orang pihak perempuan dan empat orang pihak laki-laki.

b) Pelibat Wacana (*Tenor*)

Pelibat wacana merupakan penyelidikan terhadap para aktor atau tokoh dengan memerhatikan penggunaan bahasa persona. (Saragih, 2019) menyatakan bahwa pelibat wacana merujuk pada siapa yang membicarakan suatu bahasan. Berdasarkan hasil analisis dapat dipertakan beberapa bentuk penggunaan pronomina persona pada Teks percakapan BSas, sebagai berikut.

Penutur Perempuan	<p>a. Orientasi Penutur</p> <p>Penggunaan Pronomina Persona, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam Halus: <i>tiang / tian/</i> 'saya' > pertama tunggal 2. Ragam Madya (Standar): <i>tiang / tian/</i> 'saya' > pertama tunggal 3. Ragam kasar: - <p>b. Orientasi Mitra Tutur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam Halus: <i>pelungguh / pelungguh/</i> 'kamu' > kedua jamak 2. Ragam Madya (Standar): <i>side / sidè/</i> 'kamu' > kedua jamak 3. Ragam kasar: -
Penutur Laki-Laki	<p>c. Orientasi Penutur</p> <p>Penggunaan Pronomina Persona, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam Halus: - 2. Ragam Madya (Standar): - 3. Ragam kasar: <i>aku / àku/</i> 'saya' > pertama tunggal <p>d. Orientasi Mitra Tutur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam Halus: - 2. Ragam Madya (Standar): <i>side / sidè/</i> 'kamu' > kedua jamak 3. Ragam kasar: <i>kamu / kômu/</i> 'kamu' > kedua jamak

Bentuk penggunaan pelibat wacana antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan. Pihak perempuan memiliki kecenderungan menggunakan orientasi tuturan halus dan madya kepada laki-laki, sebaliknya laki-laki cenderung menggunakan ragam tuturan madya dan kasar. Bentuk halus dalam percakapan laki-laki tidak ditemukan, sehingga dapat diartikan bahwa laki-laki cenderung memosisikan diri lebih superior dibandingkan perempuan dalam teks percakapan BSas. Hal ini memungkinkan pihak laki-laki memiliki otoritas lebih luas untuk bertindak, baik pada sector domestik dan publik, dan tidak jarang potensi konflik (kekerasan gender) dapat menyerang perempuan.

c) Sarana Wacana (*Mode*)

Sarana waracana merupakan suatu proses yang mempelajari peran bahasa dalam konteks suatu situasi. (Sinar, 2012) menyatakan menyatakan bahwa bagian yang dimaksud meliputi organisasi simbolik teks, kedudukannya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (baik lisan maupun tulisan atau kedua-duanya) metode retorika yang bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan semacamnya. Dimensi sarana wacana dalam penelitian ini berfokus pada medium teks lisan (dialog) yang dituturkan oleh pihak perempuan dan laki-laki. Sarana teks lisan ini dapat memperlihatkan kuasa/dominasi penutur terhadap mitra tuturnya, seperti pada contoh analisis data berikut.

- (5) P : *kumbeq ne ndih dengan mame demen **iyə sakitang ceweq***. [*kumbe? ne ndih dəŋan mamə dəmen iyə sakitang cewe?*] ‘mengapa dengan laki-laki yang suka menyakiti cewek’
- (6) L : *siq ngumbe kenan Ayik?* [*siq ŋumbe kenan ayik*] ‘yang bagaimana maksud Ayik?’
- (7) P : *no siq girang **nyerong-nyerong kance ceweq lain** no*. [*no siq girang ŋyeron-ŋeron kance cewe? lain no*] ‘itu yang suka serong dengan perempuan lain’
- (8) L : ***wajar so kanaq mame... inget, pituq banding sekeq mame dait nine no***. [*wajar so kanaq mamə. Inget, pitu? bandin seke? mamə kance nine no*] ‘wajar kalau laki-laki seperti itu. Ingat tujuh berbanding satu, laki-laki dengan perempuan itu’

Data 11 – 14 di atas, menunjukkan orientasi sarana wacana penutur perempuan dan laki-laki dalam teks percakapan BSas. Terdapat pernyataan simbolik yang memuat dominasi dan kesan arogansi laki-laki terhadap perempuan. Pernyataan ini menjadi indikator potensial terjadinya

kekerasan gender di masyarakat Sasak. Perkataan simbolik tersebut, seperti pernyataan *iye sakitan ceweq / iyə sakitan cewe?* '[dia/laki-laki suka] menyakiti perempuan' dan pernyataan *nyerong-nyerong kance ceweq lain / giran nyeron-neron kance cewe? lain no* '[laki-laki suka] main serong dengan perempuan lain'. Dua pernyataan ini secara simbolik sudah menggambarkan tabiat atau perilaku laki-laki yang cenderung suka menyakiti perempuan dan bermain serong dengan perempuan lain. Artinya, pihak perempuan kerap menjadi korban perasaan/psikologis atau bahkan fisik dari perilaku pihak laki-laki. Kemudian, laki-laki memberikan pernyataan *wajar so kanaq mame... inget, pituq banding sekeq mame dait nine no*. [*wajar so kanaq mame. Inget, pitu? bandin seke? mame kance nine no*] 'wajar kalau laki-laki seperti itu. Ingat tujuh berbanding satu, laki-laki dengan perempuan itu'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menemukan pola gramatikal berperspektif gender pada teks KBG BSas. Indikator gramatikal yang merepresentasikan kekerasan gender pada tuturan BSas, ditunjukkan melalui sistem transitivitas, peta kebahasaan (modalitas teks), dan ideologi teks (konteks sosial). Sistem transitivitas teks KBG BSas menunjukkan proses verbal memegang peranan dominan dalam tuturan yang mencapai 56 data dengan rincian 30 data dituturkan perempuan dan 26 data dituturkan laki-laki. Kemudian, sistem partisipan memosisikan perempuan lebih dominan sebagai pembicara dibandingkan laki-laki, sehingga pada teks KBG BSas perempuan mendominasi tuturan, tetapi hanya pada ranah peran sosialnya sebagai pihak inferior, karena penggunaan diksi menguatkan posisi laki-laki menjadi otoritarian terhadap posisi perempuan yang inferior dalam pragmatisme etnis Sasak. Kemudian, penggunaan sistem sirkumstan menunjukkan dominasi sir. lokasi tempat (50 data), sir.cara (30 data), dan sir.sebab (12 data). Kemudian, sistem ideologi teks KBG BSas memiliki pola representasi yang berbeda. Pihak perempuan cenderung menunjukkan rasa hormat terhadap mitra laki-laki melalui tuturan BSas halus dan madya. Sebaliknya, pihak laki-laki justru cenderung menggunakan ragam BSas madya dan kasar terhadap mitra perempuan. Dengan diketahuinya sumber potensi konflik gender dalam BSas, diharapkan dapat digunakan sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya resiko kekerasan

gender, khususnya pada pihak perempuan Sasak dan umumnya, kepada seluruh individu yang memperjuangkan kesetaraan peran sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflina Mustafainah, Alimatul Qibtiyah, Andi Misbahul Pratiwi, Annisa Irianti Ridwan, C., Yulita Purbawati, Dahlia Madanih, Dewi Kanti, Hayati Setia Intan, Indah Sulastry, M., Amiruddin, Maria Ulfah Anshor, Nahe'i, Ngatini, Novianti, Olivia Chadidjah Salampessy, R., Maryke Hutabarat, Rina Refliandra, Siti Aminah Tardi, Siti Cotijah, Siti Lutfiyah Azizah, S., Frishka Simanjuntak, Soraya Ramli, Theresia Sri Endras Iswarini, Tiasri Wiandani, T., & Komalasari, V. S. (2022). *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Catabu 2022 : Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021* (S. A. T. Rainy Maryke Hutabarat (ed.); Catatan Ta). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Bakri. (2021). Percakapan bahasa sasak dalam Perspektif Gender: sebuah Kajian Wacana Kritis. *Aksara*, 28(1), 91–102. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Cresswel, J. W. (2022). Research design: Qualitative, quantitative and mixed method. In *Sage Publications Inc.* Sage Publications Inc.
- Easteal, P., Bartels, L., & Bradford, S. (2022). Language, Gender and 'Reality': Violence against Women. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 40(4), 324–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2012.05.001>
- Halliday, M. A. . (2014). *Haliday's Systemic Functional Grammar 4th Edition* (C. M. I. M. Matthiessen (ed.); FOUR EDITION). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2019). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>

- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, M. (2022). A global Overview of Gender-Based Violence. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 78(5), 45–60. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(02\)00038-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7292(02)00038-3)
- Hu, Z. (2024). Debates on the Analysis of Theme in Systemic Linguistics. In *Halliday and Chinese Linguistics: The Full Circle* (pp. 129–142). Springer Nature Singapore. https://doi.org/0.1007/978-981-99-3232-0_16
- Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, F. A. Z. (2022). Perlocutionary Act of the Verbal Violence Against Women in Indonesia (Tindak Perlokusi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Indonesia). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3937>
- Kanem, N. (2022). *Laporan tentang Otonomi Perempuan atas Tubuhnya*. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Melgar Alcantud, P., Puigvert, L., Rios, O., & Duque, E. (2021). Language of Desire: a Methodological Contribution to Overcoming Gender Violence. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1), 35–50. <https://doi.org/10.1177/1609406921103459>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.
- Peräkylä, Anssi, J. R. (2019). Analyzing Talk and Text. In Y. S. L. Norman K. Denzin (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Fifth Edit, pp. 1163–1275). Sage Publications Inc. <https://www.pdfdrive.com/the-sage-handbook-of-qualitative-research-e176394541.html>
- Saragih, A. (2019). *Bahasa dalam Konteks Sosial: Teori Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Pascasarjana Unimed Press.
- Setiawan, I. (2019a). Analisis Percakapan Bahasa Sasak Dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Mabasan*, 7(1), 24–35. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Setiawan, I. (2019b). Leksikon Gender Bahasa Sasak: Analisis Semantik Komponensial. *SALINGKA*, 16(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v16i2.261>

Setiawan, I. (2019c). Systemic Functional Linguistics Analysis of Gender Violence in Lombok Post-Print Media and It's Relevance on Discourse Learning in Higher Education. *International Journal of Research in Social Sciences*, 5(5), 518–531. <https://doi.org/10.26499/v16i2.261>

Setiawan, I. (2024). *Analisis Wacana Paradigma Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Politik*. Deepublish.

Sinar, T. S. (2012). *Teori dan Analisis Wacana: Teori Linguistik Sistemik – Fungsional*. CV Mitra.

Storey, J. (2019). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction 5th*. Pearson Education.

van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.